

**KEINDAHAN BENTUK DAN WARNA *SEGEHAN*
CARU TAWUR KESANGA PADA MOTIF KARYA
*BUSANA AFTER FIVE***



JURNAL KARYA SENI

**Oleh:
Ni Luh Dewi Septianingsih
NIM 1411828022**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

Publikasi Karya Ilmiah berjudul:

KEINDAHAN BENTUK DAN WARNA *SEGEHAN CARU TAWUR KESANGA* PADA MOTIF KARYA BUSANA *AFTER FIVE* diajukan oleh Ni Luh Dewi Septianingsih, NIM 1411828022. Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi : 90617) ,telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 November 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Drs.I.Made Sukanadi, M. Hum

NIP.18621231 198911 1 001 /NIDN

0031126253

Pembimbing II



Anna Galuh Indreswari, S.Sn., MA.

NIP.197704182005012001

/NIDN.0018047703

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi

ISI Kriya Seni/Anggota



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.

NIP 19620729 199002 1001/ NIDN.0029076211

KEINDAHAN BENTUK DAN WARNA *SEGEHAN CARU TAWUR KESANGA* PADA MOTIF KARYA BUSANA *AFTER FIVE*

Ni Luh Dewi Septianingsih
1411828022

INTISARI

Bali merupakan salah satu objek wisata yang sangat dikenal oleh dunia karena budaya adat yang masih kental samapi sekarang. Keanaekaragaman budaya adat serta ritual umat Hindu di Bali menjadi hal yang paling ditunggu oleh para penikmat seni khususnya wisatawan lokal maupun internasional. Bali memiliki hari raya besar yang dirayakan satu tahun sekali dan pada sasih kesanga (bulan kesembilan) yaitu hari raya *nyepi*. Upacara pada saat hari raya *nyepi* salah satunya ialah *mecaru*. Sarana *mecaru* dikenal dengan sebutan *caru* (*caru tawur kesanga*). *Caru* pada prosesi upacara hari raya *nyepi* ini adalaah *caru* dengan segehan yang memiliki sembilan macam warna nasi. *Segehan* tersebut akan di terapkann ke dalam bentuk karya seni yang berupa busana *after five* dan tanpa menghilangkan simbol dan makna dari *segehan caru* tersebut.

Segehan caru sudah melewati proses penelitian guna mendapatkan bentuk motif yang tidak lari dari simbol dan makna dari sarana upacara tersebut. Metode penelitian yang digunakan berupa dokumentasi dan objek penelitian yang meliputi landasan teori estetika yaitu keindahan, semiotika yaitu makna simbol dan ergonomi yaitu kenyamanan dan proporsi dari busana tersebut dan melalui proses pengumpulan data dengan menggunakan teori penciptaan *practice based research* dan terciptalah motif-motif batik dengan konsep *segehan caru tawur kesanga*. Keindahan estetika *segehan caru* meliputi bentuk dan kesembilan warna dari *segehan caru*. Bentuk dan warna memiliki arti dan simbol yang menjadikan landasan dalam penciptaan karya busana *after five*

Busana *after five* akan mengarah kepada perhitungan size standar yaitu ukuran M (*Medium*). Memilih busana *after five* sebagai ide penciptaan karya, karena saat proses ritual adat sebelum umat Hindu melaksanakan hari raya *nyepi*, segehan tersebut dihaturkan dimulai pada pukul 18.00. Melihat definisi busana *after five* yang berarti busana yang dikenakan pada kesempatan formal maupun semi formal yang dimulai dari pukul 17.00 sampai menjelang malam hingga malam hari, busana ini tetap dapat digunakan dengan kata lain busana *after five* juga berarti busana *cocktail*. Terdapat sembilan busana yang terwujud dari konsep *segehan caru*. Kesembilan busana tersebut mancangkup semua elemen dari kesembilan warna *segehan caru tawur kesanga*. Terciptanya busana dengan desain yang lebih modern tetapi menggunakan batik yang berbau budaya akan meningkatkan semangat untuk mencitai budaya warisan leluhur.

Kata kunci : *Nyepi*, Ritual Adat, *Caru*, Busana *After Five*

ABSTRACT

Bali is one of a tourist attraction which is very wellknown in the world. Bali is known for its traditional culture that is stands up until nowadays. The diversity of traditional cultures and Hindu rituals are the things that most awaited by art connoisseurs, especially local and international tourist. Bali has a sacred holiday which are celebrated one a year on Sasih Kesanga which means the ninth month according to balinese calendar, one of the ceremonies on that day is called " Mecaru" which means offerings to the lord of underworld to maintain the balance of the world. From the traditional rituals, it can be concluded that from the traditional Hindu processions its also has a meaning and symbols on each of the means of the ceremony.

These facilities are known as segehan caru tawur kesanga. Caru on the Nyepi ceremony is caru or offerings that use nine kinds colour of rice. Segehan will be applied into the form of art in the form of clothings after five without removing the symbols and meaning of the segehan caru. The research methods are documentation research objects which includethe aesthetic theory foundation, namely beauty, semiotics, meaning symbols, and ergonomics, namely comfort and proportion of clothing. And through the process of collecting data using the theory of creation of practice-based research " and the creation of batik motifs with the concept of segehan caru tawur kesanga. The aesthetic beauty of segehan caru cover the shape and cover the nine colours of segehn caru. Shape and colours have meaning and symbols that become the foundation in the creation of fashion clothing after five.

Clothing after five will lead to the calculation of standard size M (medium). Choosing clothing after five as the idea of creating works, because during the process of the traditional rituals before the Hindus carried out the Nyepi ceremony which is arranged at 18 pm or during period of sunset. By looking the definition of clothing after five, which mean clothing worn on formal or semi formal occasions starting from 17 pm until evening or even late at night, this clothing can still be used, in other words "after five" clothing also means cocktail clothing. There are 9 fashion works which materialized from the concept of segehan caru. All the outfits encompass all elements of the nine colours as simple as colour of the caru tawur kesanga. The creation of clothing which is more modern design but using batik element that indicate of traditional culture will increase the spirit to increasingly love the cultural heritage.

Key words : Nyepi, Rituals, Custom, Offerings, After Five Clothing

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Masyarakat Bali yang beragama Hindu memiliki banyak tradisi adat yang berkaitan dengan alam maupun peristiwa alam. Upacara-upacara adat dan ritual yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali tersebut di persembahkan kepada alam. Masyarakat Bali melaksanakan upacara

adatnya dengan bantuan alam seperti pada *penanggalan* bulan untuk memperingati upacara-upacara adat yang menjadi tradisi adat budaya masyarakat Hindu di Bali. Pada satu bulan kalender selalu terdapat *penanggalan* bulan *puhnama* dan bulan *tilem* yang jatuh pada setiap tiga puluh atau dua puluh sembilan hari sekali (Ngurah, 2006:185). *Penanggalan* bulan tersebut menentukan hari-hari besar dan upacara-upacara besar di pulau dewata Bali, salah satu contoh adalah hari raya *Nyepi*. Hari raya *Nyepi* merupakan hari raya suci umat Hindu yang diperingati setiap satu tahun sekali, yang jatuh pada *penanggalan* bulan *tilem* kesembilan yang disebut dengan *Tilem Sasih Kesanga*, dirayakan untuk menyambut tahun baru *saka* (peringatan tahun baru umat Hindu) pada hari raya *Nyepi* umat Hindu. (Dharmawan, 2014:8).

Masyarakat Hindu melaksanakan hari raya *Nyepi* dengan melaksanakan tradisi adat yang disebut upacara *mecaru tawur kesanga*. *Mecaru tawur kesanga* merupakan salah satu prosesi ritual adat yang dilaksanakan oleh umat Hindu sebelum pelaksanaan *tapa brata penyepian* atau hari raya *Nyepi* dimulai. Media atau sarana ritual tradisi adat pada *mecaru tawur kesanga* disebut dengan *segehan caru tawur kesanga*. *Segehan Caru* memiliki banyak jenis dan berbagai macam bentuk, salah satu *segehan caru* terbesar yaitu *segehan caru* pada hari raya *Nyepi* yang terdiri atas dasar sembilan macam warna nasi yang dikepal menyerupai bentuk lonjong.

Segehan caru merupakan lambang keharmonisan. Sembilan macam warna nasi pada *segehan caru* berhubungan dengan arah mata angin yang terdiri dari warna hitam, biru, putih, merah muda, merah, jingga, kuning, hijau, dan pancawarna yang terdiri warna utama yaitu hitam, putih, merah, kuning. *Segehan caru* ini tidak lain bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan antara manusia, alam, dan pencipta. (Swastika, 2005:39)

Busana *after five* merupakan busana yang dapat dipakai pada acara semi formal hingga formal pada setiap kesempatan. Busana yang akan dirancang mengacu pada desain busana *after five* (busana sore menjelang malam). Pengambilan konsep *segehan caru* dengan nasi yang dikepal sebagai awal dari perancangan karya busana yang akan diciptakan. Penciptaan karya busana tersebut semata-mata tidak melihat realitas yang sudah ada, melainkan sebuah sarana tradisi adat atau prosesi adat juga dapat menciptakan sebuah karya seni yang berwujud busana *after five*. Tidak hanya dari budaya saja tetapi sarana

2. Rumusan Penciptaan dan Tujuan Penciptaan

a. Rumusan Penciptaan

- 1) Bagaimana konsep penciptaan warna dan motif sehingga dapat mewujudkan karya busana *after five* dengan sumber ide *segehan caru tawur kesanga* ?
- 2) Bagaimana cara mengaplikasikan *segehan caru* ke dalam motif batik agar tidak menghilangkan makna dari *segehan caru* tersebut ?

b. Tujuan Penciptaan

- 1) Menciptakan warna dan motif batik dengan sumber ide *segehan caru*.
- 2) Mengaplikasikan warna dan motif batik yang bernuansa adat ritual ke dalam karya busana *after five*.
- 3) Mewujudkan karya seni yang lebih bervariasi dan inovatif melalui busana *after five* dengan sumber ide dari warna dan motif batik *segehan caru*.

3. Metode Pendekatan

a. Metode Pendekatan Estetika

Pendekatan ini digunakan karena karya yang akan tercipta mengacu pada nilai-nilai estetis (keindahan). Nilai-nilai keindahan yang terdapat dalam *segehan caru* akan diterapkan pada karya busana *after five*. Penciptaan karya busana didasari oleh unsur-unsur desain dan prinsip desain yang tercipta dari karya busana tersebut.

b. Metode Pendekatan Semiotika

Konsep penciptaan karya seni ini adalah warna dari *segehan caru* tersebut, dimana terdapat unsur simbol dari setiap warna yaitu warna hitam (utara), biru (timur laut), putih (timur), merah muda (tenggara), merah (selatan), jingga (barat daya), kuning (barat), hijau (barat laut), dan pancawarna (tengah) yang terdiri dari lima warna utama yaitu hitam, putih, merah, kuning, dan *brumbun* (pencampuran keempat warna tersebut).

c. Metode Pendekatan Ergonomi

Pendekatan ergonomi yaitu pendekatan dari segi kenyamanan sebuah produk yang dibuat dalam menciptakan sebuah karya, yang utama harus mempertimbangkan aspek kesesuaian desain, kenyamanan desain yang akan diwujudkan. Ketepatan dan kenyamanan dalam berbusana adalah merupakan hal yang terpenting dari penciptaan suatu karya. (Goet Poespo, 2000:40). Aspek ergonomi pada karya ini ditekankan pada saat karya dipakai. Diharapkan karya ini nyaman pada saat dipakai maupun dikenakan. Motif yang dirancang akan menghasilkan sebuah karya produk yang mampu bersaing di pasar nasional maupun internasional.

d. Metode Penciptaan

Penciptaan karya ini menggunakan metode penelitian berbasis praktik (*practice based research*). *Practice based research* menurut Malins, Ure, dan Gray (1996:1),

“Penelitian berbasis praktek merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang karena pengetahuan baru yang di dapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan peneliti melakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang telah dimiliki para subjek kajian tersebut”.

Metode ini digunakan untuk meneliti objek karya yang berupa sarana ritual adat, guna mendapatkan pengetahuan baru melalui praktik dan hasil praktik yang akan diteliti. Metode tersebut akan mewujudkan

desain motif dan warna yang tercipta dari proses penelitian. Setelah melalui proses penelitian, karya ini harus melewati beberapa proses dan teknik agar dapat menyempurnakan karya tersebut. Mulai dari perancangan sketsa motif dan warna kemudian mengarah pada rancangan busana *after five* yang akan diciptakan sesuai dengan tema dan konsep yang diangkat.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Sumbser Penciptaan

a. Upacara Nyepi (*Tawur Kesanga*)

Hari raya *Nyepi* jatuh pada penanggalan bulan *tilem sasih kesanga* yakni bulan yang kesembilan. Perayaan hari raya *Nyepi* dilaksanakan untuk memperingati tahun baru *saka* oleh seluruh umat Hindu. Hari raya *Nyepi* bagi umat Hindu bertujuan untuk menyucikan alam semesta ini. Perayaan *Nyepi* dilaksanakan dengan penuh keheningan dengan menghentikan segala aktifitas, baik yang bersifat duniawi maupun dalam bentuk keinginan atau hawa nafsu serta berusaha mengendalikan diri agar dapat tenang dan damai lahir batin saat menjalankan *tapa brata penyepian*. *Tapa brata penyepian* berarti berpuasa dengan istilah lain *amati karya* (tidak bekerja atau melakukan aktifitas) , *amati geni* (tidak menyalakan api atau lampu), *amati lelanguan* (tidak menjalankan hawa nafsu atau berfoya-foya) , *amati lelungan* (tidak berpergian ke luar rumah) atau disebut juga *Catur Brata Penyepian* (empat pantangan saat melaksanakan upacara *Nyepi*). *Brata* memiliki arti sebagai pengekangan hawa nafsu. (Niken, 2004:36).



Gambar 1. Sarana upacara *mecaru*
(Sumber : Foto Ni Luh Dewi)

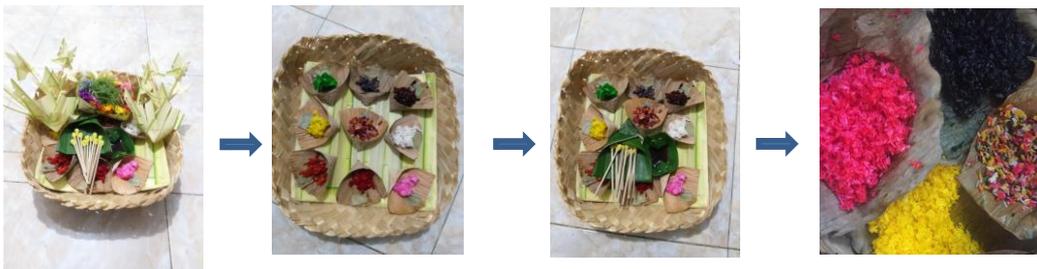
Upacara ritual adat pada hari raya *Nyepi* disebut dengan upacara *mecaru tawur kesanga*. *mecaru tawur kesanga* dilaksanakan bertujuan untuk menyeimbangkan antara *bhuana agung* (*macrocosmos* atau alam semesta) dengan *bhuana alit* (*microcosmos* atau manusia yakni diri sendiri). (Ngurah, 2006:29). Manusia selalu mengambil dan menggunakan sumber-sumber alam untuk mempertahankan hidupnya. Masyarakat Hindu percaya dengan adanya *karma wasana* yakni hubungan timbal balik antara alam dengan manusia.



Gambar 2. *Segehan caru*
(Sumber : Foto Ni Luh Dewi)

Segehan caru merupakan lambang keharmonisan antara manusia dengan ciptaan Tuhan yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan. Sembilan macam warna nasi yang berbeda pada *segehan caru* berhubungan dengan arah mata angin yang dikenal dengan istilah *dewata nawasanga* yang terdiri dari warna hitam (utara), biru (timur laut), putih (timur), merah muda (tenggara), merah (selatan), jingga (barat daya), kuning (barat), hijau (barat laut), dan pancawarna (tengah) yang terdiri dari lima warna utama yaitu hitam, putih, merah, kuning, dan *brumbun* (pencampuran keempat warna tersebut). *Segehan caru* termasuk pada golongan sarana upacara yang tata letaknya berada dibawah atau masyarakt Hindu menyebutnya dengan *lebu* (di depan, pekarangan rumah). *Segehan* ditunjukkan kepada roh bawah atau dikenal dengan istilah *Bhuta Kala*. *Segehan caru* dipersembahkan untuk para *Bhuta Kala*, agar saat prosesi *tapa brata penyepian* dimulai, manusia dapat melaksankannya dengan hikmat, tidak ada gangguan apapun (Swastika, 2005:8).

2. Data Acuan



Gambar 3. *Segehan caru tawur kesanga*
(Sumber : Foto Ni Luh Dewi)



Gambar 4. *Segehan caru tawur kesanga*
(Sumber : Foto Ni Luh Dewi)



Gambar 5. *Segehan caru tawur kesanga*
(Sumber : Foto Ni Luh Dewi)

3. Analisis

Segehan caru tawur kesanga merupakan salah satu sarana upacara pada hari raya *Nyepi* berlangsung. *Segehan caru* tersebut memiliki sembilan warna nasi yang berbeda-beda. Sembilan macam warna nasi tersebut dikepal menyerupai bentuk lonjong yang biasanya di sebut dengan *segehan*. *Segehan caru* (nasi dengan sembilan warna) merupakan lambang keharmonisan antara manusia dengan semua ciptaan Tuhan.

Kata *segehan* berasal dari kata *sega* berarti nasi (dalam bahasa jawa: *sego*). *Segehan* artinya *suguh* (menyuguhkan). Sembilan macam warna nasi yang berbeda pada *segehan caru* berhubungan dengan arah mata angin yang dikenal dengan istilah *dewata nawasanga* yang terdiri dari warna hitam (utara), biru (timur laut), putih (timur), merah muda (tenggara), merah (selatan), jingga (barat daya), kuning (barat), hijau (barat laut), dan pancawarna (tengah) yang terdiri dari lima warna utama yaitu hitam, putih, merah, kuning, dan *brumbun* (pencampuran keempat warna tersebut). *Segehan caru* ini tidak lain bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan antara manusia, alam, dan pencipta. (Swastika, 2005:39). *Segehan caru* berisi sembilan macam nasi *kepel* dengan tambahan seiris bawang merah dan jahe serta ditambah garam, beras, dan bunga diatasnya.

Kombinasi tersebut diletakkan di atas daun kering berbentuk segitiga yang ditata di atas nampan berbentuk lingkaran dan diberi *canang sari* (sarana persembahyangan berupa bunga) dan dihadapkan sesuai arah mata angin. Pada *segehan caru* juga terdapat darah serta daging ayam dengan tiga jenis warna ayam yang berbeda disebut dengan *be caru* (daging *caru*). Daging dan darah ini diletakkan di atas daun pisang yang sudah dibentuk wadah kecil agar darah dan daging tersebut tidak tumpah. Daging dan darah tersebut diartikan sebagai korban suci yang dipersembahkan kepada *Bhuta Kala* agar tidak mengganggu manusia saat melaksanakan *tapa brata penyepian*.

Busana *after five* yang terinspirasi dari seorang desainer Indonesia yang bernama Ivan Gunawan. Pada model busana Jajaka dan Chandramaya. Busana jajaka menggunakan teknik *pathwach* yang menggabungkan beberapa bahan batik maupu lurik dalam satu busana sedangkan pada chandramaya menggunakan batik dengan desain busana *after five*.

Pada pagelaran *fashion show UBS Gold* juga menggunakan busana busana *after five* lengkap dengan desain tali-temali dan berhiaskan payet pada bagian depan busana. Busana *after five* disini adalah busana yang bisa langsung digunakan atau dipakai dan juga dapat memesan desain yang diinginkan.

4. Rancangan Karya



Gambar 6. Tahap Perwujudan
(Sumber : Foto Ni Luh Dewi)

5. Tahap Perwujudan

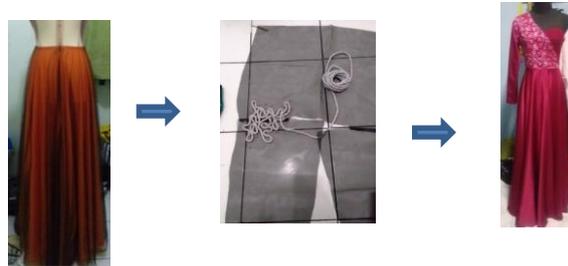
1) Tahap Pematikan



2) Tahap Menjahit



3) Tahap Finishing



Gambar 7. Tahap Perwujudan
(Sumber : Foto Ni Luh Dewi)

6. Hasil



Judul : Parwati (*Pancawarna*)
 Ukuran : M (medium) wanita
 Bahan : Kain Primisima, Kian Tulle, Kain Sifon
 Ceruty, Kain Maxmara, Kain Semi Songket
 Teknik: Batik Tulis dan Payet
 Tahun: 2018-2019
 Model: Ni Komang Aprianti

Fotografer: Gus Tira

Deskripsi Karya Parwati (*Pancawarna*)

a. Tekstual

Parwati merupakan busana *after five* yang berbentuk siluet I dan menggunakan standart ukuran M/L (*medium large*). Busana tersebut merupakan busana *three pieces* yaitu rompi, *dress tulle* dan celana pendek (*hot pants*). *Dress* yang memiliki panjang diatas lutut (*midi*). Dan pada bagian *dress* terdapat beberapa potongan kain dengan kedelapan warna dari *segehan caru* sebagai sumber ide penciptaan kesembilan busana. Inilah kesembilan warna yang diangkat sebagai sumber ide yang terdapat pada busana *panca warna* tersebut. Bagian rompi berbentuk membulat pada bagian bahu, dada hingga pinggang Pada busana ini juga terdapat celana pendek (*hot pants*) yang menambah kesan feminim pemakainya. Bahan yang digunakan pada busana ini adalah kain primisima sebagai batik, kain *tulle* hitam sebagai *dress*, kain maxmara hijau sebagai celana pendek (*hot pants*)

b. Kontekstual

Panca warna merupakan gabungan dari warna primer (kuning, merah, dan biru), warna inti yaitu putih dan hitam. Panca warna menggambarkan topan, menyimbolkan makna dari semua unsur kesucian. Dewa Siwa merupakan penguasa arah tengah (*Madhya*), bersenjata Padma, wahananya *lembu nandini*, shaktinya Dewi Durga (*Parwati*), aksara sucinya “I” dan “Ya” dipuja di Pura Pusering Jagat. Panca warna berpusat ditengah yang

berarti pemersatu segala aspek warna serta penetral dari semua arah mata angin. Busana *panca warna* didominasi dengan warna hitam sebagai kesan sakral dan hikmat saat menjalankan upacara *mecaru* yang bersarana *segehan caru*. Melambangkan semua penjuru mata angin, melambangkan semua karakter dan sifat yang dimiliki pada setiap warna, serta puncak dari seluruh baik-buruk kehidupan didunia dan sesuai dengan tujuan yakni menjaga keseimbangan alam semesta.



Judul : Santani (Jingga)
 Ukuran : M (medium) wanita
 Bahan : Kain Primisima, Kian Tulle, Kain Sifon Ceruty, dan Kain Semi Songket
 Teknik : Batik Tulis, Drappery, Dan Payet
 Tahun : 2018-2019
 Model : Ni Komang Aprianti
 Fotografer : Gus Tira

Deskripsi Karya Santani (Jingga)

a. Tekstual

Santani merupakan dress panjang yang bersiluet natural, dimana *dress* ini menggunakan potongan satu lingkaran penuh pada bagian bawah *dress*, dengan dipadukan dengan *tulle* berwarna kulit pada bagian badan belakang. Terdapat aksesoris bunga serta ditambahkan payet sebagai penghiasnya. Dengan potongan dress panjang dan bahan yang halus menambah kesan keanggunan pada pemakainya. *Dress* ini menggunakan tiga macam kain yaitu lapisan pertama terdapat *ciffon ceruty*, kedua *tulle* berwarna orange, dan terakhir ditumpuk dengan kain *tulle* hitam

b. Kontekstual

Warna oren atau jingga merupakan warna yang member kesan kehangatan dan kenyamanan. Jingga menggambarkan halilintar Jingga menyimbolkan hangat, pengorbanan, penyerahan diri, murka. Warna jingga dalam Hindu berarti penyatuan matahari terbenam dan gunung, sumber kemurkaan. Dewa Rudra merupakan penguasa arah barat daya (Nairiti), bersenjata Moksala, wahananya Kerbau, shaktinya Dewi Samodhi/Santani, aksara sucinya "Ma" dipuja dipura Uluwatu. Busana jingga tersebut sangat menonjolkan sisi keanggunan yang penuh kehangatan pada pemakainya. Pada segehan caru, warna jingga terletak pada arah barat daya yang menandakan arah terbenamnya matahari.

C. Kesimpulan

Karya busana *after five* yang bersumber dari sarana ritual adat masyarakat Hindu di Bali menjadikan salah satu motif dan inovasi baru dalam *trend* masa kini. Penggunaan motif yang tercipta dari *segehan caru* tersebut dapat melihat kesan tersendiri pada nilai estetika dalam busana

after five. Dari sembilan macam motif warna yang diangkat oleh penulis, akan menimbulkan unsur simbolis pada setiap busana yang tercipta.

Segehan caru yang memiliki unsur simbol yang kental dan sakral tidak akan berubah arti dan makna dari simbol tersebut, karena penulis sangat hati-hati dalam menciptakan motif dari *segehan caru* tersebut. Bentuk visual dan warna dari *segehan caru* akan diterapkan ke dalam batik tulis yang akan dirancang menjadi busana *after five*. Susunan komponen dari segehan caru tersebut akan dirancang menjadi suatu motif batik baru dengan tidak menghilangkan simbol dan makna yang terkandung dalam sarana upacara tersebut. Setiap busana yang diciptakan akan membawa satu simbol dari kesembilan simbol yang ada pada *segehan caru* tersebut. Satu busana mewakili satu cerita yang nantinya akan terlihat dari warna maupun motif batik pada busana yang akan dirancang.

After five dalam karya ini menggunakan standar ukuran busana yaitu *small, medium, dan large*. Busana *after five* tidak terbatas pada *mini dress* atau baju semi *casual* lainnya, tetapi busana malam seperti gaun ataupun *dress* yang berpayet juga dikategorikan sebagai busana *after five*. Aksentuasi dari payet pada data acuan tersebut mengisyaratkan bentuk dari butiran-butiran nasi pada *segehan caru*. Konsep ini diambil akan penikmat seni dapat menggunakan indra penglihatannya untuk memahami rancangan desain dari *segehan caru* tersebut.

Terciptanya karya busana ini mengedepankan kenyamanan pada busana saat digunakan, dengan ide sarana upacara tersebut akan mewujudkan inovasi baru dimasyarakat Indonesia dan dapat di lestari hingga dapat diterima pada ranah nasional hingga internasional.

D. Daftar Pustaka

- Arimbawa, AA Gde Rai (2011), Sudamala dalam tesis fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Astuti, Dyahtri (2002), Fashion Figure Drawing. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Berta (2019), Foto Instagram (Online) diakses pada 6 Juni 2019 dari <https://www.instagram.com/berta/>
- Binginbanjah (2011), Makna Caru Segehan Tawur (online) diakses pada tanggal 6 Juni 2018 pukul 14:06 WITA dari <https://binginbanjah.wordpress.com/2011/03/13/makna-caru-segehan-tawur/>.
- Dharmawan, Nyoman Sadra (2014), Taman Gumi Banten. Bali: Swasta Nulus Denpasar.
- Djelantik, A. A. M (1999), Estetika Sebuah Pengantar, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Ernawati, Izwerni, & Nelmira, Weni (2008), Tata Busana Jilid 2, Klaten : PT. Macanan Jaya Cemerlang.

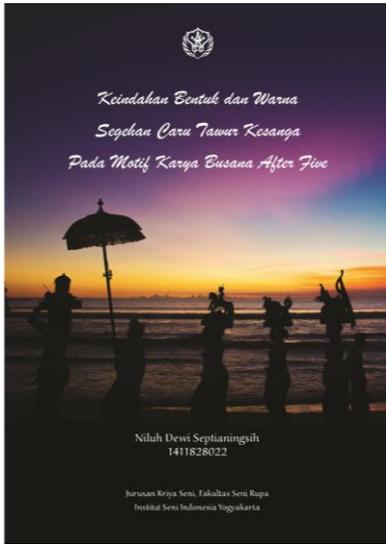
- Gie, The Liang (1999), Filsafat Seni. Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Gie, The Liang (2003), Teknik Berfikir Kreatif, petunjuk bagi manusia untuk menjadi sarjana unggul. Yogyakarta : PUBIB dan Subda Persada.
- Gold, UBS (2019), Foto Instagram (Online) diakses pada 6 Juni 2019 dari <https://www.instagram.com/ubsgold/>
- Poespo, Goet (2009), A to Z Istilah Fashion. Jakarta Pusat : Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Ivan (2015), Aku Berkarya dengan Cinta. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Gustami (1991), Perkembangan Mutakhir Seni Kriya di Yogyakarta. Yogyakarta : STSRI (ASRI).
- Gray, Carole & Malins, Julian (1993). Research Procedures / Methodology for Artists & Designers. The Centre for Research in Art & Design, Gray's School of Art, Faculty of Design, The Robert Gordon University, Aberdeen, Scotland, UK.
- Ngurah, Made (2006), Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi. Surabaya : Paramita.
- Raras, Tambang & Niken (2004), Hari Suci Purnama Tilem. Surabaya: Paramita.
- Soedarso (1987), Tinjauan Seni. Yogyakarta : Saku Dayar Sana.
- Sudarmadji (1979), Dasar-Dasar Kritik Seni Rupa. Jakarta : Dinas Museum dan Sejarah Pemerintahan DKI Jakarta.
- Surayin, Ida Ayu Putu (1999), Manusa Yadnya. Denpasar : Upada Sastra.
- Susanto, Sewan (1980), Seni Kerajinan Batik Indonesia. Yogyakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Sudjiman, Panuti Zoest, Aart (1992), Serba Serbi Semiotika. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Swastika, I Ketut (2005), Caru. Bali: CV. Kayumas Agung.

Lampiran

A. Poster Dan Banner



Ni Luh Dewi Septianingsih
NIM 1411828022



Keindahan Bentuk dan Warna
Segelam Cara Tawur Kesanga
Pada Motif Karya Busana After Five

Niluh Dewi Septianingsih
1411828022

Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Busana warna ini menambahkan konsep yang menunjukkan warna putih warna dan dikombinasikan dengan warna hitam sebagai kesan sakral dan keibatan saat menjelang upacara meowara yang berlatar belakang sogan cara. Busana tersebut merupakan busana two pieces yang terdapat rumbai dengan benang yang memiliki panjang diatas lutut.

Pada bagian dada terdapat beberapa potongan kain dengan kelengkapan warna dari segelam cara sebagai simbol ide pencapaian keambalan busana.



MAHADEWI



Judul:
Mahadewi (Pelung)

Ukuran:
M (medium) wanita

Bahan:
Kain Primissima, Kain
Maxmara, Kain Tile, Kain
Tribot

Teknik:
Batik tulis pewarnaan tutup
celup

Tahun:
2018-2019

Warna biru dalam Hindu menggambarkan angin, biru menyimbolkan kejujuran, kebenaran, laut, segala sumber. Biru berarti penyatuan matahari dan laut pelang merupakan warna biru yang merupakan salah satu warna dari bagian segelam cara. Warna biru disini melambangkan Dewa sambhu yang merupakan penguasa arah timur laut (Drahyani), berkerajaan Trivula, watasannya Wilmanu, shaktinya Dewi Mahadewi, aksara sucinya "Wa", dipuja di Pura Bhesakih.



PARWATI

Melambungkan warna putih, hitam, merah, kuning, dan biru yang memiliki makna religius sebagai simbolisasi dari konsep keagamaan, keibatan, dan keambalan busana.

Judul:
Parwati (Pancamarnai)

Ukuran:
M (medium) wanita

Bahan:
Kain Primissima, Kain Tulle,
Kain Silet Crasy, Kain
Maxmara, Kain Seni Songket

Teknik:
Batik tulis pewarnaan
tutup celup

Tahun: 2018-2019